

KELEMAHAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Telaah surat Al-Ma'arij ayat 19-21)

Arief Agus Triansyah¹, Rafli Endryan², M. Rapid Sulthan Ramadhan³, Nauval Fauzan⁴,
M. Sulthan Raafi Herviansyah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Teknologi Mandala Bandung,
Indonesia

ariefagustriansyah98@gmail.com¹, rafliendrian@gmail.com², rapidsultan8@gmail.com³,
nf7647415@gmail.com⁴, sulthanraafi05@gmail.com⁵

ABSTRAK

Dalam perspektif Al-Qur'an, kelemahan manusia dapat dipahami melalui telaah surat Al-Ma'arij ayat 19-20. Ayat-ayat ini menggambarkan sifat dasar manusia yang sering kali terjebak dalam kelemahan, seperti tergesa-gesa dan cenderung mengutamakan kepentingan diri sendiri. Dalam ayat 19, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan sifat lemah, yang menunjukkan keterbatasan dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup. Ayat 20 ini mengungkapkan ketidakmampuan manusia untuk bersabar, terutama ketika dihadapkan pada kesulitan dan cobaan. Sementara itu, ayat 21 ini menyoroti kecenderungan manusia untuk mengabaikan tanggung jawab dan mengeluh akan kesulitan yang dihadapi. Melalui pemahaman ini, Al-Qur'an mengajak manusia untuk menyadari sifat-sifat kelemahan mereka, sekaligus memberikan motivasi untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kesabaran serta ketangguhan iman dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci: Kelemahan, Surat Al-Ma'arij, Sifat dasar manusia, Kesadaran.

ABSTRACT

From a Qur'anic perspective, human weakness can be understood through an examination of surah Al-Ma'arij verses 19-20. These verses describe the basic human nature that is often trapped in weakness, such as haste and tendency to prioritize self-interest. In verse 19, Allah emphasizes that humans are created with a weak nature, which shows limitations in facing the tests and challenges of life. Verse 20 reveals man's inability to be patient, especially when faced with difficulties and trials. Meanwhile, verse 21 highlights the tendency of humans to neglect their responsibilities and complain about the difficulties they face. Through this understanding, the Qur'an invites people to realize

their weak traits, as well as providing motivation to improve themselves and increase patience and resilience of faith in living life.

Keywords: *Weakness, Surah Al-Ma'arij, Human nature, Consciouness.*

A. PENDAHULUAN

Kelemahan manusia adalah tema yang kaya untuk dibahas, terutama dalam konteks ajaran agama. Al-Qur'an, sebagai sumber utama bagi umat Islam, menawarkan pandangan yang mendalam mengenai sifat dasar manusia dan bagaimana karakteristik ini mempengaruhi perilaku dan hubungan mereka dengan Tuhan serta sesama. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia tidak diciptakan sebagai makhluk yang sempurna, melainkan sebagai entitas yang memiliki keterbatasan dan sering kali terjerumus ke dalam sifat-sifat negatif.

Salah satu ayat yang secara khusus menggambarkan kelemahan manusia terdapat dalam surat Al-Ma'arij, ayat 19-21. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah yaitu suka mengeluh lagi kikir, yang mencerminkan ketidakmampuan untuk menghadapi ujian hidup dengan kesabaran dan keikhlasan. Ayat pertama menekankan sifat lemah ini sebagai bagian dari kodrat manusia. Ayat kedua puluh menunjukkan respons manusia ketika dihadapkan pada kesulitan, di mana sering kali mereka menjadi tergesa-gesa dalam meminta pertolongan. Sementara itu, ayat ke dua puluh satu mengungkapkan sifat kikir dan egois yang muncul ketika manusia mendapatkan kebaikan. Ketiga aspek ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sifat manusia yang kompleks dan sering kali bertentangan.

Kelemahan ini tidak hanya menggambarkan keterbatasan individu, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi diri. Kesadaran akan kelemahan dan keterbatasan ini dapat mendorong manusia untuk berusaha memperbaiki diri, meningkatkan ketahanan, serta mengembangkan sikap empatik terhadap orang lain. Selain itu, pemahaman ini juga mengajak individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, memohon bimbingan, dan menjalin hubungan yang lebih kuat dengan Sang Pencipta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis makna mendalam dari ayat-ayat tersebut serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

pendekatan tafsir dan analisis diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kelemahan manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Melalui pemahaman ini, diharapkan individu tidak hanya menyadari sifat kelemahan mereka, tetapi juga termotivasi untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan sikap yang lebih positif, sabar, dan bersyukur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter dan spiritualitas individu dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian riset kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan sumber-sumber tertulis, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa jurnal yang membahas tentang potensinya dan kelemahannya manusia menurut Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan surat Al-Ma'arij ayat 19-21. Sementara sumber data sekunder terdiri dari buku dan jurnal yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks wacana, sedangkan teknik keabsahan data yang diterapkan adalah triangulasi teori.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Ayat

- **Ayat 19**

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۙ ١٩ (المعارج/70: 19) ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

19. Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. (Al-Ma'arij/70:19)

Ayat yang menyatakan “Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir” terdapat dalam surat Al-Ma'arij ayat 19. Ayat ini menyoroti karakteristik

dasar manusia yang sering kali terperangkap dalam sifat negatif, yang dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang :

1. Sifat Keluh Kesah (عَجُونٌ)

- a. Makna dan Konsekuensi: Kata “keluh kesah” menunjukkan bahwa manusia sering kali merasa tidak puas dan mengeluh ketika menghadapi kesulitan atau ujian. Dalam konteks ini, ayat mengisyaratkan bahwa manusia cenderung cepat merasa putus asa dan kehilangan harapan. Hal ini mencerminkan sifat tergesa-gesa, di mana mereka ingin segala sesuatu segera teratasi tanpa proses yang harus dilalui.
- b. Relevansi dalam Kehidupan Sehari-hari: Dalam situasi modern, sifat ini terlihat ketika individu cepat merasa frustrasi dalam menghadapi tantangan, baik itu dalam pekerjaan, hubungan, atau kehidupan sehari-hari. Ketidakmampuan untuk bersabar dan menerima ujian sebagai bagian dari kehidupan dapat mengakibatkan stress dan ketidakbahagiaan.

2. Sifat Kikir (بَخِيلٌ)

- a. Makna dan Konsekuensi: Istilah “kikir” menggambarkan kecenderungan manusia untuk menahan diri dalam memberikan bantuan atau berbagi rezeki dengan orang lain. Dalam banyak kasus, sifat ini muncul ketika individu merasa takut kehilangan atau tidak cukup untuk diri mereka sendiri. Ini menunjukkan egoisme yang dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan.
- b. Relevansi Sosial: Dalam konteks sosial, sifat kikir berpotensi menyebabkan ketidakadilan dan kesenjangan ekonomi. Ketika individu enggan berbagi, orang-orang di sekitar mereka mungkin mengalami kesulitan. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya rasa syukur dan tanggung jawab sosial dalam membangun komunitas yang saling mendukung.

3. Hubungan Antara Kedua Sifat

- a. Kedua sifat ini saling terkait dan mencerminkan kompleksitas karakter manusia. Ketika manusia mengalami kesulitan (keluh kesah), mereka sering

kali menanggapi dengan menahan diri dalam berbagi (kikir). Ini menciptakan siklus negatif, di mana ketidakpuasan pribadi mengarah pada ketidakpedulian terhadap orang lain.

- b. Pembelajaran dari Ayat: Ayat ini mengajak manusia untuk menyadari kelemahan diri dan berusaha untuk memperbaikinya. Dengan memahami bahwa sifat-sifat negatif ini adalah bagian dari kodrat manusia, individu dapat lebih peka terhadap kebutuhan diri dan orang lain. Ini juga mengedepankan nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan solidaritas sosial.

Analisis ayat dari surat Al-Ma'arij ini mengungkapkan dua sifat mendasar manusia "keluh kesah dan kikir" yang sering menghalangi mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan mengenali dan memahami sifat-sifat ini, individu dapat bekerja menuju perbaikan diri, meningkatkan kesadaran sosial, dan mengembangkan karakter yang lebih baik. Pemahaman ini mengajak kita untuk bersikap lebih sabar dalam menghadapi hubungan yang lebih baik dengan Tuhan dan sesama.

- **Ayat 20**

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۚ ۲۰ (المعارج/70: 20)

Terjemahan Kemenag 2019

20. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. (Al-Ma'arij/70:20)

Ayat ini menyatakan "Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah" terdapat dalam surat Al-Ma'arij, ayat 20. Analisis terhadap ayat ini dapat dilakukan dari beberapa perspektif.

1. **Makna Keluh Kesah (عَجُولٌ)**

- a. Deskripsi Emosional: Sifat berkeluh kesah mencerminkan respons emosional manusia ketika menghadapi kesulitan atau ujian. Ketika seseorang mengalami kesusahan, reaksi yang muncul sering kali adalah keluhan, rasa putus asa, dan ketidakpuasan. Ini menunjukkan bahwa manusia cenderung mengabaikan aspek positif dan fokus pada penderitaan yang dirasakan.

- b. Pentingnya Kesadaran Diri: Ayat ini mengajak individu untuk menyadari bahwa keluh kesah bukanlah solusi untuk mengatasi masalah. Sebaliknya, sikap ini dapat memperburuk keadaan dan menghalangi kemampuan untuk menemukan jalan keluar yang lebih konstruktif.

2. Konteks Manusia dan Ujian

- a. Ujian sebagai bagian dari ujian: Dalam perspektif Al-Qur'an, kehidupan di dunia ini dipenuhi dengan ujian yang bertujuan untuk menguji keimanan dan karakter manusia. Ketika seseorang ditimpa kesusahan, ini merupakan kesempatan untuk menunjukkan ketahanan dan keimanan. Ayat ini mengingatkan bahwa keluh kesah adalah reaksi yang sering kali muncul, tetapi seharusnya tidak menjadi tindakan utama.
- b. Refleksi terhadap Sifat Manusia: Manusia secara alami memiliki sifat lemah dan cenderung terjebak dalam keluhan saat menghadapi tantangan. Pemahaman ini menekankan pentingnya mengembangkan sikap sabar dan beriman sebagai respons yang lebih bijaksana terhadap ujian.

3. Implikasi Psikologis dan Sosial

- a. Dampak Negatif : Keluh kesah yang berlebihan dapat menciptakan sikap pesimis dan menular ke orang-orang di sekitar. Individu yang selalu mengeluh cenderung menarik perhatian negatif, yang bisa mempengaruhi suasana hati dan moral orang lain.
- b. Kesehatan Mental : Dalam konteks kesehatan mental, keluh kesah dapat menjadi tanda ketidakmampuan untuk menghadapi stress. Ini menunjukkan perlunya dukungan sosial dan spiritual untuk mengatasi kesulitan dan menemukan cara yang lebih positif untuk menghadapinya.

4. Menghadapi Kesulitan dengan Sabar dan Syukur

- a. Sikap yang disarankan: Ayat ini mengingatkan umat untuk tidak hanya berfokus pada keluh kesah, tetapi juga untuk mengembangkan sikap sabar dan bersyukur. Ujian dan kesulitan seharusnya dipandang sebagai bagian dari proses pertumbuhan yang dapat menguatkan iman dan karakter seseorang.

- b. **Praktik Spiritual:** Dalam menghadapi kesulitan, berdo'a dan mengingat Allah menjadi cara untuk mendapatkan ketenangan. Ini mengajarkan bahwa ketika menghadapi ujian, mengingat bahwa Allah senantiasa ada untuk memberikan dukungan adalah kunci untuk mengatasi kesusahan.

Analisis terhadap ayat dalam surat Al-Ma'arij ini menunjukkan bahwa sifat berkeluh kesah merupakan reaksi umum manusia ketika menghadapi keburukan atau kesusahan. Namun, ayat ini juga menjadi pengingat penting untuk tidak terjebak dalam sikap negatif tersebut. Dengan mengembangkan sikap sabar dan bersyukur, individu dapat menghadapi ujian dengan lebih baik, meningkatkan ketahanan mental, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan dan sesama. Penghayatan terhadap ayat ini mendorong kita untuk bertransformasi dari sikap keluh kesah menjadi tindakan yang lebih konstruktif dan positif.

- **Ayat 21**

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۚ ٢١ (المعارج/70: 21)

Terjemahan Kemenag 2019

21. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir, (Al-Ma'arij/70:21)

Ayat yang menyatakan “Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir” terdapat dalam surat Al-Ma'arij, ayat 21. Analisis terhadap ayat ini dapat dilakukan dari beberapa perspektif:

1. **Makna Kikir (بَخِيلٌ)**

- a. **Deskripsi Sifat :** Kata “kikir” merujuk pada kecenderungan untuk menahan diri dari memberi atau berbagi, terutama ketika seseorang mendapatkan harta atau kebaikan. Ini menunjukkan sikap egois yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kebutuhan orang lain.
- b. **Pentingnya berbagi :** ayat ini mengingatkan bahwa rezeki dan kebaikan yang diterima bukan hanya untuk dinikmati sendiri, tetapi juga merupakan amanah

yang harus dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Sifat kikir mencerminkan kurangnya rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan.

2. Konteks sosial

- a. Dampak kikir pada Masyarakat : Sikap kikir dapat menyebabkan ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Ketika individu enggan berbagi, maka masyarakat yang lebih luas akan merasakan dampak negatifnya, terutama kelompok yang kurang mampu.
- b. Solidaritas Sosial : Ayat ini mendorong umat untuk membangun rasa solidaritas dan empati terhadap sesama. Kebaikan yang dimiliki seharusnya dijadikan sebagai sarana untuk saling mendukung dan memperkuat ikatan sosial.

3. Relevansi dalam kehidupan sehari-hari

- a. Sifat Konsumtif : Dalam masyarakat modern, sifat kikir dapat terlihat dalam pola konsumsi yang berlebihan, dimana individu lebih fokus pada pemuasan kebutuhan pribadi tanpa memperhatikan dampak terhadap orang lain. Ini dapat mengarah pada perilaku materialis yang merugikan.
- b. Kesadaran dan Keterhubungan : Ayat ini mengajak individu untuk menyadari bahwa keberhasilan dan kebaikan yang diperoleh sering kali merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk dukungan dari orang lain. Oleh karena itu, berbagi dan membantu sesama menjadi sangat penting.

4. Pendidikan karakter

- a. Mengembangkan rasa Syukur : Ayat ini menekankan pentingnya rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan. Dengan bersyukur, individu dapat lebih terbuka untuk berbagi dengan orang lain.
- b. Transformasi Karakter : Mengatasi sifat kikir memerlukan usaha untuk mengembangkan karakter yang lebih dermawan. Ini dapat dilakukan melalui praktik berbagi, berderma, dan membantu orang lain dalam kebutuhan mereka.

Analisis terhadap ayat dalam surat Al-Ma'arij ini mengungkapkan bahwa sifat kikir, terutama ketika seseorang mendapatkan kebaikan, merupakan tantangan yang sering dihadapi manusia. Ayat ini menjadi pengingat penting akan tanggung jawab sosial dan spiritual untuk berbagai rezeki dengan orang lain. Dengan mengembangkan sikap dermawan dan rasa syukur, individu dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan saling mendukung. Transformasi dari sifat kikir menjadi sikap berbagi akan menciptakan dampak positif, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

D. KESIMPULAN

Manusia secara kodrati dan alami, yang memiliki berbagai kelemahan yang tercermin dalam sifat-sifat negatif. Dalam perspektif Al-Qur'an, surat Al-Maarij ayat 19-21 ini menggambarkan manusia sebagai makhluk yang mudah panik dan berkeluh kesah ketika dihadapkan dengan kesulitan, serta cenderung kikir dan egois ketika memperoleh kenikmatan atau kemudahan. Kelemahan ini bukan sekedar sifat bawaan, tetapi juga tantangan yang perlu diatasi. Al-Qur'an memberikan paduan agar manusia dapat mengatasi kelemahan tersebut. Melalui ajaran keimanan, kesabaran, syukur, dan ketakwaan serta dengan terus meningkatkan kebaikan diri dan hubungan dengan sesama. Ayat-ayat ini mengajak manusia untuk memahami sifat dasar mereka dan memperbaiki diri agar tidak terjebak dalam kelemahan-kelemahan tersebut. Sehingga, mereka mampu menghadapi ujian hidup dengan lebih tenang, dan tetap dermawan serta bersyukur meskipun dalam kelimpahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI
- Al-Jalalayn, J & Al-Mahalli,s. (1996). *Tafsir al-Jalalayn*. Cairo : Dar Al-Turath.
- Al-Mubarakfuri, S.R. (2013). *Tafsir Ibnu Katsir (Terj. A. Zuhri)*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- A. Rahman, F. (2007). *Kelemahan Manusia : Perspektif Islam dalam Psikologi*. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 15-30.
- M. S. F. Nasution. (2005). *Manusia dalam Keterbatasan : Analisis Tafsir Terhadap Ayat-Ayat Kemanusiaan dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Ilmiah Al-Qur'an*, 9(1), 10-22.
- R. A. P. Nur. (2020). *Kekuatan dalam Kelemahan : Perspektif Al-Qur'an dan Penerapannya di Masyarakat Modern*. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(4), 55-70.
- Syarif, M. (2010). *Pengembangan Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Khalil, M. (2004). *Qur'anic Studies and Human Behavior*. Beirut : Dar al-Fikr.